

Fungsi Seni Tayub Dalam Masyarakat Di Dusun Ngrajek Desa Sambirejo Kecamatan Tanjung Anom Kabupaten Nganjuk

Erry Kharisma Arindha Pradhana ¹

Abstract

Tayub art is a traditional art that develop in society. It is art that concern community belief as it is used for village purgation ritual in hope that the village will be hindered from disaster or all bad things. Tayub performance in this ritual is done in specific time based on Javanese calendar. Tayub plays important role as one main part of village purgation ritual, in addition it is also used as entertainment for community. This research was performed to describe about how performance and function of Tayub performance in community of Ngrajek, Sambirejo, Tanjung Anom District of Nganjuk Regency. Method used in this research was qualitative by data collection techniques of interview, observation, and documentation. Based on data obtained in field it was shown that Tayub performance in Ngrajek community is based on Javanese calendar in Month Besar. Friday Pahing in special places called *punden sumur gedhe* of Ngrajek Village. While for Tayub performance for entertainment is not held in special place and time but it is depend on person who promotes this performance. Tayub in Ngrajek Village has many functions including as ritual expression, as entertainment in performance, and as political media.

Keywords: Tayub Art, Performance, Function, Village Purgation Ritual

Kesenian sebagai salah satu unsur kebudayaan sering digunakan oleh manusia sebagai sarana untuk mengungkapkan perasaan yang sedang dialaminya dalam kehidupan sehari-hari. Kesenian menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia karena melalui kesenian dapat diungkapkan segala perasaan dan kesenian juga dapat memberikan variasi dalam kehidupan setelah diliputi rutinitas yang terkadang membuat jenuh. Kesenian juga memiliki fungsi yaitu untuk menambah kenikmatan pada hidup sehari-hari serta

¹ Korespondensi : Erry Kharisma Arindha Pradhana, Mahasiswa Dept. Antropologi FISIP-UNAIR, e-mail : erikanthro@yahoo.com

menentukan norma perilaku yang teratur, dan meneruskan adat kebiasaan dan nilai-nilai kebudayaan kepada generasi selanjutnya (Havilland, 1993:223).

Kesenian mempunyai arti penting dan berguna untuk keperluan masyarakat pendukung kebudayaan karena tidak ada kebudayaan manusia yang tidak memiliki bentuk kesenian. Tidak ada kebudayaan di dunia yang tidak mengenal suatu bentuk dongeng, tari-tarian, nyanyian, sebab manusia mempunyai kebutuhan untuk memanfaatkan imajinasinya (Havilland, 1993:224). Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Havilland (1993:223) bahwa seni adalah penggunaan kreatif imajinasi manusia untuk menerangkan, memahami, dan menikmati kehidupan.

Ternyata seni pertunjukan memiliki fungsi yang sangat kompleks (Soedarsono, 1999:54). Dengan demikian kesenian telah mendarah daging dalam kehidupan sehari-hari manusia dan secara terus menerus diturunkan dari satu generasi ke generasi selanjutnya selama kesenian itu di junjung oleh masyarakat pendukung kebudayaan.

Dalam masyarakat tradisional, kesenian yang berkembang adalah kesenian tradisional karena nilai-nilai adat istiadat dan budaya yang berkembang dimasyarakat masih kuat. Bagi masyarakat tradisional adat istiadat dijadikan sistem hukum yang mempunyai nilai ketaatan. Sehingga untuk masyarakat tradisional melaksanakan adat sama saja dengan mengikuti nasihat sesepuh terdahulu dan untuk melestarikan budaya yang ada tanpa ada pengetahuan mengapa mereka melaksanakan suatu adat tertentu.

Sulit untuk memisahkan bentuk-bentuk kesenian dari kehidupan masyarakat tradisional terutama yang menyangkut masalah kepercayaan yang ada pada masyarakat yang bersangkutan. Karena segala tingkah laku masyarakat dalam menyelenggarakan dan melaksanakan kesenian tersebut tidak terlepas dari pengaruh yang mungkin merupakan bagian dari kehidupan keagamaan yang sesuai dengan mitos pada masyarakat tradisional tertentu.

Dalam disiplin Antropologi, antropologi kesenian menyoroti tingkah laku dari masyarakat pendukung seni secara sosio-kultural. Hal ini yang membedakan kajiannya dengan kesenian secara umum, yaitu seni yang ditampilkan sebagai *estetika* atau keindahan. Kesenian sebagai *estetika* atau keindahan biasanya terdapat pada kesenian modern yang keberadaannya saat ini semakin menggeser kesenian tradisional pada masyarakat Indonesia yang terkenal dengan keanekaragaman bentuk kesenian sebagai wujud dari berbagai macam kebudayaan dari suku-

suku bangsanya. Secara tidak disadari oleh masyarakat, kebijakan pemerintah yang berpihak kepada budaya global dan mengatasnamakan modernisasi telah mempengaruhi jati diri bangsa. Secara perlahan, kebudayaan daerah sebagai bagian terkecil dari kebudayaan nasional telah tererosi oleh budaya global tersebut. Keadaan ini mengancam eksistensi kesenian dan kebudayaan daerah, yang pembinaannya dalam berkesenian dan apresiasi masyarakat di luar pendukungnya relatif kecil. Hal ini bertentangan dengan promosi-promosi pariwisata yang telah dilakukan untuk menarik wisatawan manca negara sebagai sasaran utama, yang menjadikan budaya daerah sebagai bagian dari budaya nasional sebagai aset utama di bidang tersebut. Untuk itu peran pendukung seni, masyarakat dan juga pemerintah sebagai pelindung perlu ditingkatkan.

Menurut Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer dalam Salim (1991). 1) definisi seni adalah kemahiran menciptakan karya yang berkualitas baik dilihat dari segi keindahannya, kehalusannya, dan sebagainya; 2) seni budaya adalah yang berkenaan dengan kesenian dan kebudayaan; 3) seni drama adalah seni tentang sandiwara; 4) seni tari adalah seni tentang tari-menari; 5) kesenian adalah hal-hal yang berkaitan dengan seni; 6) kesenian rakyat adalah kesenian masyarakat banyak yang dihasilkan oleh anggota masyarakat dan menjadi milik bersama, dan; 6) seniman adalah orang yang memiliki jiwa dan bakat seni dan mampu menciptakan dan menggelarkan karya seni. Selain menambah nilai keindahan dan kenikmatan dalam hidup, fungsi seni adalah sebagai mitos yang meneruskan adat kebiasaan dan nilai-nilai kebudayaan.

Setiap daerah memiliki potensi yang unik dan dapat dijadikan sajian yang menarik apabila budaya, kesenian lokal tersebut dapat digali dan di maksimalkan. Wujudnya bisa berupa kebudayaan daerah (patung, batik, songket,dan sebagainya) yang memiliki nilai seni atau pun seni pertunjukan (seni tari-tarian atau pun kesenian khas suatu daerah). Objek seni ini tidak harus karya besar yang berumur ratusan tahun, tetapi kreatifitas yang didasarkan dari keunikan lokal yang dikemas untuk dipertontonkan secara berkesinambungan (setiap saat) atau hanya memanfaatkan peristiwa khusus. Misalnya di daerah Jawa contohnya adalah Mojokerto (Trowulan) dengan kerajinan patung dan proses pembuatannya bisa di suguhkan pada pengunjung setiap saat, batik Solo yang dapat disuguhkan setiap saat pada pengunjung,

Ponorogo dengan aktifitas seni reognya dikemas dalam wisata budaya pada peristiwa khusus, dan Nganjuk dengan aktifitas seni *Tayubnya* yang disuguhkan pada bulan-bulan tertentu.

Menurut Hayat (2005:181) di beberapa daerah Jawa banyak memiliki budaya-budaya tradisional, seperti Pati dan Blora (Jawa Tengah), Nganjuk, Tuban, Bojonegoro (Jawa Timur). Dan di daerah-daerah yang sebagian besar berbudaya Mataram meliputi Madiun, Ngawi, Kediri, dan Lamongan, masih banyak kita temukan *ledhek-ledhek* yang menyandarkan hidupnya pada seni *Tayub*.

Seni pertunjukan *Tayub* biasanya di dukung oleh beberapa orang yang meliputi pemain pokok yaitu penari perempuan (*waranggono* atau *ledhek*) dan beberapa penari pria yang menjadi *pengibing*. Dalam pelaksanaannya tamu yang mendapat persembahan *sampur* dari penari *ledhek*. Kemudian menari berpasangan dengan *ledhek* ke panggung untuk menari seirama dengan iringan gamelan dan gending yang telah dipesan. Biasanya dalam acara ini selalu disuguhkan minuman keras. Jika ada pengibing yang ingin menari bersama ledhek, maka harus mengganti minuman tersebut dengan uang. Sasarannya adalah bagian tubuh *ledhek* yang paling merangsang, yaitu payudaranya. Jika uang yang di sodorkan banyak maka tangan pria itu akan leluasa bergerak cukup lama di sela-sela kemben atau penutup dada *ledhek*. Bagi seorang *ledhek* itu adalah rejeki, karena uang yang mendarat di wilayah buah dadana itu akan menjadi haknya. Maka dari itu walaupun dilarang kebiasaan suwelan atau memasukkan uang di sela-sela kemben itu terus saja berlalu.

Pertunjukkan seni *Tayub* mudah ditemukan terutama bulan-bulan baik menurut penanggalan masyarakat Jawa. Pada bulan ini sebagian besar masyarakat Jawa khususnya masyarakat pedesaan melangsungkan pesta pernikahan, khitanan, dan sedekah bumi yang dipadu dengan hiburan. Fungsi hiburan dari seni *Tayub* memang sudah melekat dalam kehidupan pedesaan yang disukai sebagai hiburan. Bentuk pengungkapan rasa nikmat dalam pertunjukan *Tayub* diaktualisasikan dengan menonton dan terlibat aktif dalam gerak tari mengiringi gerak tari seniwati (*ledhek*). Para pengunjung *Tayub* pada umumnya tidak hanya berpangku tangan ketika acara dimulai. Para penari laki-laki yang disebut *pengibing* ini menari karena adanya *ledhek*, apabila *ledhek* tidak hadir karena suatu sebab dapat dipastikan pentas berakhir sebelum dimulai.

Dilihat dari pandangan sepintas, perempuan (seniwati *tayub*, *ledhek*) merupakan magnet dari laki-laki untuk menyalurkan hasrat berkesenian.

Era globalisasi merupakan saat di mana masyarakat di seluruh dunia menjunjung tinggi teknologi, informasi, komunikasi, dan berbagai macam tontonan yang ada. Seperti film layar lebar, bioskop, orkes, dan tontonan televisi. Namun demikian, di beberapa wilayah pedesaan tertentu seni *Tayub* masih menjadi salah satu tontonan yang di gemari oleh masyarakat desa. Terutama di desa Sambirejo yang mayoritas penduduknya bermata pencaharian sebagai petani. Sehingga mereka haus akan hiburan setelah lelah bekerja di sawah seharian. Di desa ini pula biasanya pertunjukkan *Tayub* menjadi hal wajib dalam upacara sedekah bumi (*nyadran*). Biasanya hari yang di pilih oleh desa ini adalah hari jumat legi (hari pasaran Jawa). Sebelum *Tayub* di laksanakan masyarakat desa melakukan prosesi *tebar bunga* di punden *sumur gedhe* yang diyakini memiliki kekuatan mistis dengan tujuan untuk menghormati leluhur atau sesepuh yang mbahurekso (penjaga) desa ini.

Sejak dahulu, *Tayub* menjadi satu-satunya hiburan yang paling diminati, terutama oleh kaum laki-laki. Dengan gamelan sebagai pengiring, maka para *ledhek tayub* akan menari, membiarkan dirinya dicolek sana-sini, untuk menggoda laki-laki yang suka mencari kesenangan. Tentu semua itu tidak gratis. Laki-laki yang ikut menari dan menjadi pasangan *ledhek*, harus memberi *sawer* kepada *ledhek* pasangannya. Terkadang terjadi booking kencan di luar acara *Tayub*. Kesenian *Tayub* juga identik dengan mabuk-mabukan, perkelahian, dan perilaku-perilaku buruk lainnya. Desa ini masih menganggap jika seni *Tayub* tidak diadakan maka akan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan seperti penyakit dan wabah *pagebluk* atau mengalami gagal panen. Seni pertunjukkan *Tayub* di desa Sambirejo masih mempunyai fungsi yang maksudnya adalah bahwa seni pertunjukkan *Tayub* desa Sambirejo tidak hanya mempunyai fungsi sebagai tari ritual maupun seni pertunjukkan saja namun juga pernah dijadikan sarana untuk pemilihan legislatif. Dalam penyelenggaraannya upacara bersih desa di Sambirejo tidak dapat dilepaskan dari keberadaan *Tayub*. Seni pertunjukkan *Tayub* disini memegang peranan penting sebagai salah satu bagian utama dari prosesi upacara ritual yang berkaitan dengan kesuburan tanah garapan yang dalam hal ini adalah sawah yang dimiliki oleh masyarakat setempat. Upacara tersebut diselenggarakan dengan harapan supaya hasil dari bercocok tanamnya akan melimpah.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan tingkah laku yang diamati dari subyek penelitian. Penelitian dengan menggunakan metode kualitatif data berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Metode pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Peneliti juga berusaha untuk memberikan *rapport* yang baik kepada informan, dengan upaya yang lebih sering untuk datang dan berinteraksi. Dengan harapan, agar tercipta kondisi yang nyaman, kekeluargaan, dan peneliti dapat dengan mudah dan lancar mendapatkan informasi yang sebanyak-banyaknya. Peneliti juga menyempatkan diri untuk berkomunikasi melalui telepon saat peneliti tidak dapat turun lapangan dalam waktu yang agak lama. Pembinaan *rapport* juga dilakukan peneliti menjaga bila suatu ketika membutuhkan tambahan informasi kembali.

Fungsi Seni Tayub Dalam Ritual

Kabupaten Nganjuk dikenal oleh masyarakat di daerah Jawa Timur (Bojonegoro, Tuban, Babat dan Lamongan) sebagai gudangnya tandhak atau waranggono. Hal ini bisa dimaklumi, sebab hampir di tiap kecamatan dari 20 Kecamatan yang ada di Kabupaten Nganjuk dihuni waranggono. Kecuali di dua kecamatan yaitu Ngetos dan Sawahan. Walaupun Nganjuk terkenal sebagai gudangnya waranggono, namun dalam hal popularitas masih kalah jika dibandingkan dengan kesenian khas daerah lain seperti Tulungagung, Trenggalek, dan Lumajang. Daerah ini sudah berhasil mengangkat kesenian khasnya, sehingga mendapat julukan Tayub Tulungagung, Tayub Trenggalekan, dan Tayub Lumajangan. Dalam rangka mengangkat derajat para waranggono tayub dan seni tayub langen bekso, serta untuk menciptakan obyek wisata budaya di Kabupaten Nganjuk, sejak tahun 1987 diadakan acara gembyangan waranggono yang ditangani langsung oleh Pemerintah Daerah bekerja sama dengan DEPDIBUD Nganjuk. Acara gembyangan yang sudah mentradisi itu diadakan beberapa pembaharuan (modifikasi) disana-sini tanpa menghilangkan unsur inti upacaranya.

Berdasarkan kelaziman yang sudah turun-temurun acara gembyangan waranggono ini

selalu dilaksanakan pada hari Jumat Pahing pada bulan Besar. Tempat upacara di desa Sambirejo yang berlokasi di Punden Mbah Ageng kecamatan Tanjung Anom kabupaten Nganjuk. Seni pertunjukkan *Tayub* memang tidak hanya terdapat di Sambirejo. Seni pertunjukkan *Tayub* juga berkembang di daerah-daerah lain yang masih termasuk dalam wilayah pulau jawa. Pada intinya semua pertunjukkan *Tayub* di semua daerah itu sama yaitu tarian berpasangan antara seorang wanita dengan laki-laki dengan diiringi *gendhing-gendhing* tertentu, meskipun demikian seni pertunjukkan *Tayub* di tiap-tiap daerah tetap mempunyai perbedaan. Perbedaan-perbedaan lainnya juga terletak pada pola penyajian maupun ritual-ritual tertentu yang mendukung pertunjukkan *Tayub* itu sendiri, ritual-ritual desa tertentu sebelum memulai pertunjukkan *Tayub*. Berdasarkan tradisi lisan yang berkembang dimasyarakat seni *Tayub* sudah ada di Desa Sambirejo sejak jaman Belanda hingga saat ini secara turun temurun. Masyarakat Sambirejo pun mempercayai dan menerima tradisi tersebut sebagai salah satu tradisi leluhur yang harus selalu dilaksanakan secara turun temurun, karena mereka meyakini bahwa tradisi tersebut merupakan permintaan dari para *danyang* yang senantiasa menjaga desa mereka. Apabila ada perubahan tradisi yang sudah dilaksanakan selama puluhan tahun tersebut dikhawatirkan akan menimbulkan berbagai petaka bagi masyarakat karena kemarahan *danyang* desa.

Tayub dilaksanakan tepat pukul 13.00 sampai sore hari pada pukul 17.00. Hal ini untuk mengurangi resiko terjadi tawuran antar warga karena dalam setiap pementasan *Tayub* biasanya disediakan minuman keras sehingga dapat meminimalisir pandangan negatif tentang seni *Tayub* dari masyarakat. Secara bergantian dan tertib sesuai arahan *pramugari* para pengunjung dipersilahkan menari(*ngibing*) berdasarkan urutan daftar kehadiran. Tetapi biasanya urutan yang *ngibing* dalam pelaksanaan tayub adalah tuan rumah, orang-orang yang punya status sosial atas di desa setempat, seperti kepala desa, para pamong desa, orang-orang yang dituakan (sesepuh desa) dan undangan yang datang berdasarkan urutan kehadiran. Biasanya ada empat atau enam *ledhek* yang diundang setiap kali ditunjukkan dalam pertunjukkan *tayub*. Tempat pelaksanaan pertunjukan acara ritual memerlukan tempat yang khusus, sedangkan untuk pelaksanaan acara puncak atau pesta/hiburan tidak memerlukan tempat yang khusus. Untuk pertunjukan ritual dan tari-tariannya, biasanya tidak memerlukan panggung dan terop, tempatnya yaitu di *punden*

sumur gedhe. Sedangkan untuk pelaksanaan hiburannya/pesta, biasanya memerlukan terop dan panggung, tempatnya tergantung dari yang punya hajat. Karena ini sudah menjadi kemas oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan, maka terop, karpet dan panggung sudah disiapkan oleh Dinas sehingga masyarakat tidak perlu untuk menyewanya lagi. Seni pertunjukkan *Tayub* mempunyai berbagai macam fungsi yang maksudnya adalah bahwa seni pertunjukkan *Tayub* tidak hanya mempunyai fungsi sebagai ritual maupun seni tari pertunjukkan saja namun juga pernah digunakan sebagai alat propaganda oleh suatu partai politik tertentu untuk pemilihan Legislatif.

Menurut Anthony V. Shay dalam Soedarsono (1999:56) ada enam fungsi tari saja yang sekarang ini berkembang, yaitu 1) sebagai refleksi dari organisasi sosial, 2) sebagai sarana ekspresi untuk ritual, sekuler dan keagamaan, 3) sebagai aktifitas rekreasi atau hiburan, 4) sebagai refleksi ungkapan estetis, 5) sebagai ungkapan serta pengendoran psikologis, 6) sebagai refleksi dari kegiatan ekonomi. Pergeseran fungsi seni pertunjukkan *Tayub* yang mempunyai fungsi sebagai sarana untuk ritual, yaitu sebagai bagian penting di dalam upacara Nyadran (bersih desa). Disamping itu juga mempunyai fungsi lain yaitu sebagai alat komunikasi dan juga sempat dijadikan sebagai alat propaganda.

Fungsi seni *Tayub* disini merupakan seni yang digunakan sebagai sarana ekspresi untuk ritual. Ritual yang dilakukan tersebut merupakan ritual Bersih Desa yang dilakukan sekali pada setiap tahunnya di desa Sambirejo yang berfungsi untuk menghindarkan desa dari malapetaka. Hal ini menjelaskan bahwa banyaknya kesenian yang berfungsi untuk sarana ekspresi ritual seperti wayang, jaranan, tayub, dsb. Pada intinya setiap daerah memiliki tradisi kesenian ritualnya masing-masing sehingga masyarakat tetap melestarikannya karena ini juga merupakan peninggalan turun-temurun dari nenek moyang yang merupakan suatu kepercayaan. Untuk *Danyang* di desa Sambirejo sendiri biasanya hanya kesenian *Tayub* yang digunakan. Selain kesenian *Tayub*, *Danyang* di desa Sambirejo tidak mau. Apabila yang ditampilkan adalah kesenian lain, maka akan datang malapetaka salah contohnya adalah dalam satu desa dapat terjadi gagal panen dan timbulnya penyakit.

Tayub bisa dikatakan sebagai alat komunikasi maksudnya adalah di dalam tayub gendhing-gendhing yang di nyanyikan oleh ledhek biasanya mengandung arti tersendiri ada juga yang

berisi pesan-pesan tertentu, selain itu juga adanya pertunjukkan tersebut maka semua masyarakat bisa berkumpul di tempat pertunjukkan dan bisa dijadikan sebagai ajang untuk berkomunikasi dan sarana untuk bertukar informasi antar warga setempat ataupun warga desa lain. Selain itu adanya pertunjukkan tayub bisa dijadikan sarana untuk mengikat solidaritas masyarakat setempat. Adakalanya diantara penonton tidak mengenal satu sama lainnya, tapi dikarenakan yang ikut menyaksikan pertunjukkan tayub tersebut dari kalangan masyarakat luas dan dari desa yang berbeda maka bisa memungkinkan akan terjadi komunikasi. Dari komunikasi yang tercipta maka lambat laun tanpa mereka sadari bisa membentuk suatu komunitas baru yaitu suatu komunitas penikmat seni pertunjukkan tayub. Hal tersebut sesuai dengan pengertian tayub itu sendiri yang berasal dari kata *ditata ben guyub* yang mempunyai arti bahwa tariannya diatur sedemikian rupa supaya tercipta suasana rukun diantara penikmatnya. Dengan adanya seni *Tayub* yang berfungsi sebagai seni hiburan. Maka adanya tempat atau wadah bagi masyarakat untuk saling berinteraksi satu sama lain. Masyarakat yang datang tidak hanya dari desa Sambirejo saja, melainkan dari desa lain juga sehingga adanya interaksi-interaksi sesama warga yang dapat menjadikan rasa kerukunan antar warga. Rasa solidaritas tersebut dapat terbentuk karena ini merupakan acara kebersamaan di masyarakat untuk kementraman Desa mereka.

Kesenian memang bisa dikatakan sebagai alat politik yang benar-benar tepat untuk menghimpun massa, selain itu juga bisa dijadikan pesta pada saat menang dalam pemilihan legislatif dan juga bisa dijadikan media propaganda pada saat acara *Tayuban* yaitu terletak pada sampurnya. sehingga untuk setiap pementasan seni *Tayub* sampurnya yang digunakan pada saat acara adalah berwarna merah. Ini terjadi untuk setiap pertunjukan seni *Tayub* di Kabupaten Nganjuk sehingga sampurnya tersebut melambangkan bahwa warna yang terdapat pada sampurnya adalah warna dari partai politik dari pemimpin Kabupaten Nganjuk. Warna sampurnya sendiri akan berganti warna apabila pemimpin Kabupaten Nganjuk dari partai politik lain. Seni *Tayub* juga dilakukan untuk mencari pengaruh di masyarakat.

Acara tayub selalu berlangsung dengan kehadiran waranggono. Dalam hal ini ternyata waranggono memiliki fungsi dan peran penting dalam berlangsungnya acara *Tayub* baik sebagai hiburan maupun sebagai ritual. Jika sebagai hiburan waranggono mempunyai fungsi dan peran

sebagai penghibur. Mereka di posisikan hanya sebagai penari yang menghibur masyarakat. Sedangkan, dalam acara ritual waranggono penting bagi berlangsungnya acara ritual yang akan diadakan. fungsi waranggono sendiri dalam proses ritual adalah sebagai pelaksana dalam proses Nyadranan dengan mengelilingi punden sumur gedhe mbah Ageng dan di iringi gending-gending sebanyak 10 gending. Sehingga tanpa adanya waranggono proses ritual tidak akan bisa berjalan karena merupakan syarat penting dalam proses ritual dan acara seni Tayub.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil temuan data di lapangan yang telah disajikan dan dianalisis sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa Pelaksanaan tayub sebagai ritual memang memiliki beberapa aturan yang harus dilaksanakan oleh pelaku seni, jika tidak dilaksanakan akan berdampak buruk bagi masyarakat ataupun bagi pelakunya sendiri. Karena ritual tersebut masih bersifat mistis. Ini merupakan suatu kepercayaan dari masyarakat desa Sambirejo yang wajib dilakukan. Pelaksanaan seni Tayub sebagai ritual mempunyai tempat yang khusus yaitu di punden sumur gedhe desa Sambirejo, Pelaksanaan tayub sebagai hiburan tidak ada aturan khusus dalam pementasan sehingga dalam acara seni tayub pemain boleh membawa rokok dan minum alkohol karena tayub sebagai hiburan sifatnya sudah tidak sakral. Ini dilaksanakan di padepokan seni tayub desa Sambirejo pada waktu siang hari.

Daftar Pustaka

- Hayat, Edi. (2005). *Perempuan Multikultural*. Jakarta: Desantara
- Salim, Peter. (1991). *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*. Jakarta: Modern English Press.
- Soedarsono. R. M. (1999). *Seni Pertunjukan Indonesia Dan Pariwisata* Yogyakarta: Arti.line